

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Rasa Percaya Diri

a. Pengertian Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan sikap yang dimiliki oleh individu yang dapat berkembang dengan baik, namun dapat pula mengalami penurunan yang dapat membuat individu itu sulit bahkan tidak ingin melakukan sesuatu. Menurut Hakim (dalam Wasilatussalam *et al.*, 2023) kepercayaan diri sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Menurut Lauster (2012) (dalam Wulandari *et al.*, 2021) *self-confidence* (kepercayaan diri) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain

Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Rasa percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Rasa percaya diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai (Barbara 2003) (dalam Amelia Pohan *et al.*, 2023). Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad

untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Fatimah, (2010) (dalam Amelia Pohan *et al.*, 2023). Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut, ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Menurut Lecron (dalam Amelia Pohan *et al.*, 2023) kepercayaan diri adalah keyakinan atau rasa percaya yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri yang dapat menyebabkan seseorang mampu mengambil keputusan dengan tepat dan bijaksana. Kumara (dalam Amelia Pohan *et al.*, 2023) menyatakan kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afiatin dan Andayani (dalam Wasilatussalam *et al.*, 2023) yang menyatakan kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisikan keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya. Selain itu, Ghufroon (2014) (dalam Syafitri, 2014) juga menyatakan rasa percaya diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Bimo (2003) (dalam Amelia Pohan *et al.*, 2023) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri adalah kepercayaan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan rasa percaya diri adalah suatu sikap yang dimiliki individu dimana individu tersebut yakin terhadap kemampuan diri sendiri, optimis, sehingga mampu menghadapi situasi dengan sebaik mungkin.

b. Faktor-Faktor Rasa Percaya Diri

Santrock (2003) (dalam Prakoso *et al.*, 2020) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yaitu:

1) Penampilan fisik

Menurut Santrock (2003), penampilan fisik merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap kepercayaan diri. Adams, *et al* (dalam Santrock, 2003). Sebagai contoh adalah pada penelitian Harter, penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum, yang baru kemudian diikuti oleh penerimaan sosial teman sebaya.

2) Konsep diri

Santrock (2003) (dalam Hidayati & Savira, 2021) juga menjelaskan bahwa konsep diri adalah evaluasi pada domain spesifik dari diri individu. Konsep diri merupakan kesan terhadap diri sendiri yang di dalamnya mencakup pendapat tentang diri sendiri, tentang gambaran terhadap diri di mata orang lain, dan juga tentang pencapaian yang telah di raih Burn (dalam Hidayati & Savira, 2021) Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Calhoun dan Acocela (dalam Hidayati & Savira, 2021) yang menyatakan bahwa konsep diri yaitu gambaran mental individu terhadap pengetahuan tentang diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri.

3) Hubungan dengan orang tua

Pada suatu penelitian yang luas mengenai hubungan orang tua dan anak dengan rasa percaya diri, terdapat suatu alat ukur rasa percaya diri yang diberikan kepada anak laki-laki, dan kemudian anak laki-laki beserta ibunya diwawancarai mengenai hubungan keluarga mereka. Coopersmith (dalam Lestari, 2022). Berdasarkan pengukuran tersebut, berikut ini

adalah atribut-atribut dari orang tua yang berhubungan dengan tingkat rasa percaya diri yang tinggi dari anak laki-laki:

- a) Ekspresi rasa kasih sayang.
- b) Perhatian terhadap masalah yang dihadapi oleh anak.
- c) Keharmonisan di rumah.
- d) Partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga.
- e) Kesiediaan untuk memberikan pertolongan yang kompeten dan terarah kepada anak ketika mereka membutuhkannya.
- f) Menetapkan peraturan yang jelas dan adil.
- g) Mematuhi peraturan-peraturan tersebut.
- h) Memberikan kebebasan pada anak dengan batas-batas yang telah ditentukan.

Santrock (2003) (dalam Lestari, 2022) menyatakan walaupun faktor-faktor seperti ekspresi rasa kasih sayang dan memberi kebebasan kepada anak-anak dengan batas tertentu terbukti sebagai faktor penentu yang penting bagi rasa percaya diri remaja, para peneliti hanya dapat menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut berhubungan dengan rasa percaya diri namun bukan sebagai penyebab dari tingkat rasa percaya diri anak, berdasarkan data data penelitian yang menunjukkan adanya korelasi.

4) Hubungan teman sebaya

Penilaian teman sebaya memiliki derajat yang tinggi pada anak-anak yang lebih tua dan remaja. Suatu penelitian menunjukkan dukungan dari teman sebaya lebih berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri pada individu pada masa remaja awal daripada anak-anak, meskipun dukungan orangtua juga merupakan faktor yang penting Santrock, (2003) (dalam Lestari, 2022). Dukungan teman sebaya merupakan faktor yang lebih penting dibandingkan dengan dukungan orang tua dimasa remaja akhir.

Santrock (2003) menyatakan terdapat dua jenis dukungan teman sebaya yang diteliti yaitu:

- a) Dukungan dari teman satu kelas.
- b) Dukungan teman akrab.

Dukungan dari teman satu kelas berpengaruh lebih kuat terhadap rasa percaya diri remaja berbagai usia dibandingkan dengan dukungan teman akrab. Hal ini bisa terjadi mengingat, teman akrab selalu memberikan dukungan yang dibutuhkan, sehingga dukungan tersebut tidak dianggap oleh remaja sebagai sesuatu yang meningkatkan percaya diri mereka, karena remaja pada saat-saat tertentu membutuhkan sumber dukungan yang lebih obyektif untuk membenarkan rasa percaya dirinya (Santrock, 2003).

c. Ciri-Ciri Rasa Percaya Diri

Individu yang percaya diri akan terlihat dari sikap yang ditunjukkannya. Fatimah (2010) (dalam Febrianti, A. N., Fajrie, N., & Masfuah, 2023) menjelaskan beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, di antaranya adalah :

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain-berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
- 5) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah

menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung/mengharapkan bantuan orang lain.

- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Selain itu menurut Darajat (1990) (dalam Irmiga, 2013) ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri adalah tidak memiliki keraguan dan perasaan rendah diri, tidak takut memulai suatu hubungan baru dengan orang lain, tidak suka mengkritik dan aktif dalam pergaulan dan pekerjaan, tidak mudah tersinggung, berani mengemukakan pendapat, berani bertindak, dapat mempercayai orang lain, dan selalu optimis. Selanjutnya, Pendapat lain yang dikemukakan oleh Lauster (dalam Irmiga, 2013) individu yang percaya diri akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kamandirian: adanya kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir, bertindak, serta tidak merasa tergantung dengan orang lain.
- 2) Komitmen: individu memiliki kemampuan dalam memegang komitmen yang sudah ia buat serta mematuhi.
- 3) Pemahaman diri: pemahaman diri secara objektif akan memungkinkan seorang individu akan melihat kelebihan-kelebihannya yang dapat membuatnya percaya diri untuk bisa berbuat segala sesuatu sekalipun harus bersaing.
- 4) Penyesuaian diri: adanya kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang dilingkungan tempat ia berada dalam arti orang tersebut bisa diterima sebagai salahsatu anggota masyarakat yang dibutuhkan oleh orang lain.
- 5) Tegas dan berani menyatakan pendapat: individu memiliki ketegasan dan keberanian menyatakan pendapat yang meliputi

kemampuan mengungkapkan perasaan, kemampuan mengungkapkan keyakinan, dan pemikiran secara terbuka dan kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi.

Berdasarkan pengamatan mendalam yang dilakukan Hakim (2002) (dalam Nainggolan, 2011) kita akan melihat adanya ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi sebagai berikut:

- 1) Selalu bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- 8) Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya.
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi
- 10) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
- 11) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup
- 12) Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan ini, adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Tidak hanya sikap percaya diri yang terlihat pada diri individu, sikap tidak percaya diri juga dapat terlihat melalui perilaku

yang ditunjukkan individu itu. Hakim (2002) (dalam Nainggolan, 2011) menjelaskan ciri-ciri orang yang tidak percaya diri adalah:

- 1) Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu.
- 2) Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial, atau ekonomi.
- 3) Sulit menetralisasi timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi.
- 4) Gugup dan terkadang berbicara gagap.
- 5) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang kurang baik.
- 6) Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil.
- 7) Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu.
- 8) Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya.
- 9) Mudah putus asa.
- 10) Cenderung bergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah.
- 11) Pernah mengalami trauma.
- 12) Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk.

Individu yang percaya diri dapat diindikasikan memiliki perasaan yang adekuat terhadap tindakan yang dilakukan, memiliki ketenangan sikap, dapat berkomunikasi dengan baik, kemampuan untuk bersosialisasi, merasa optimis, dapat mengendalikan perasaannya, percaya akan kompetensi/kemampuan diri, dan memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain).

d. Jenis-Jenis Rasa Percaya Diri

Kepercayaan diri terbagi dalam beberapa jenis sesuai dengan sikap dan perilaku yang diperlihatkan. Menurut Angelis (2002) (dalam Mardiah, 2023) mengemukakan ada tiga jenis kepercayaan diri, yaitu:

- 1) Kepercayaan diri tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas baik tugas-tugas yang paling sederhana hingga yang bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu.
- 2) Kepercayaan diri emosional adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi.
- 3) Kepercayaan diri spiritual adalah keyakinan individu, setiap hidup memiliki tujuan yang positif dan bermakna.

Sedangkan Lidenfield (1997) (dalam Mardiah, 2023) mengemukakan rasa percaya diri terdiri dari dua jenis, yaitu:

- 1) Kepercayaan Diri Batin

Kepercayaan diri batin adalah percaya diri yang memberi kepada perasaan kita dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Kepercayaan diri batin mempunyai empat ciri utama yaitu:

- a) Cinta Diri

Cinta diri adalah peduli tentang diri mereka sendiri, sehingga perilaku dengan gaya hidup yang mereka tampilkan untuk memelihara diri sendiri. Gaya dan tingkah lakunya adalah untuk memelihara diri. Cinta diri pada masing-masing individu sangat diperlukan dalam menumbuhkan kepercayaan diri, karena setiap individu akan menghargai diri.

- b) Pemahaman diri

Orang yang memiliki Kepercayaan diri batin, juga sangat sadar diri. Mereka tidak terus menerus merenungi diri

sendiri, tetapi secara teratur memikirkan perasaan, pikiran, dan perilaku mereka, dan mereka selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang diri mereka.

c) Tujuan yang jelas

Orang yang percaya diri selalu mengetahui tujuan hidupnya. Hal ini dikarenakan ia mempunyai pemikiran yang jelas mengapa seseorang melakukan tindakan tertentu dan hasil apa yang diharapkan.

d) Berpikir positif

Orang yang percaya diri bisa melihat kehidupan dari berbagai macam sisi dan mereka berharap serta mencari pengalaman dan hasil yang baik.

2) Kepercayaan Diri Lahir

Kepercayaan diri lahir adalah kepercayaan diri yang memungkinkan kita untuk tampil berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita. kepercayaan diri lahir mempunyai empat ciri utama, yaitu

a) Komunikasi

Orang yang percaya diri mempunyai ketrampilan dalam berkomunikasi sehingga mereka dapat, (1) mendengarkan orang lain dengan tepat, tenang dan penuh perhatian, (2) dapat berkomunikasi dengan rang lain dari segala usia dan dari berbagai latar belakang, (3) tahu kapan dan bagaimana berganti pokok pembicaraan dan dari percakapan biasa kepada percakapan yang lebih mendalam, (4) berbicara secara fasih dan menggunakan nalar, (5) berbicara di depan umum tanpa rasa takut, (6) membaca dan memanfaatkan bahasa tubuh lain.

b) Ketegasan

Ketegasan adalah suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang untuk mampu bertindak dengan caranya sendiri tetapi tidak

menutup diri dari saran orang lain yang menjadikan dirinya lebih baik, seseorang yang bersikap tegas maka ia juga mempunyai kepercayaan diri.

c) Penampilan diri

Orang yang bisa berpenampilan meyakinkan mencerminkan penampilan seseorang yang percaya diri. Dari penampilan dapat terlihat dengan jelas seseorang menunjukkan sikap percaya diri atau tidak

d) Pengendalian perasaan

Perasaan yang tidak dikelola dengan baik, maka dapat membentuk suatu kekuatan besar yang tidak terduga dan mengakibatkan seseorang menjadi lepas kendali.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kepercayaan diri dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: 1) Kepercayaan diri lahir, yang berkenaan dengan tingkah laku. 2) Kepercayaan diri batin, yang berkenaan dengan emosi. 3) Kepercayaan diri spiritual, yang berkenaan dengan spiritual.

e. Aspek-Aspek Rasa Percaya Diri

Menurut Rosenbreg (dalam Amin, 2018) mengemukakan aspek kepercayaan diri, diantaranya:

1) Keyakinan akan kemampuan diri

yaitu kepercayaan diri yang menunjukkan keadaan dimana individu yakin bahwa dia mampu melakukannya sesuai dengan yang diharapkannya, dapat mengerjakan dan memuaskan sesuatu tanpa bantuan atau dukungan dari orang lain, selalu mandiri dan berani menghadapi resiko yang dia lakukan.

2) Optimis

yaitu individu yang senantiasa berfikir positif terhadap apa yang akan terjadi dan tidak mudah untuk putus asa.

3) Menerima apa adanya

yaitu menerima diri merupakan sikap yang mencerminkan rasa senang dengan kenyataan pada dirinya sendiri.

4) Mempunyai konsep atau gambaran diri yang baik

yaitu cara seseorang yang menilai dirinya sendiri dari segi internal dan eksternalnya.

Bedasarkan aspek-aspek di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri merupakan hal-hal yang positif yang terdapat pada diri seseorang, tergantung seseorang itu menanggapi dan menghadapi segala situasi yang dialaminya.

2. *Attachment* (Kelekatan)

a. Pengertian *Attachment* (Kelekatan)

Istilah *attachment* (kelekatan) pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969. Menurut Bowlby (dalam Utami, 2019) *attachment* adalah adanya suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. *Attachment* akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan *attachment* anak pada ibu atau figur lain selain ibu.

Menurut Ainsworth (1969) (dalam Nurhidayah, 2011), *attachment* adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu *attachment* yang bersifat kekal sepanjang waktu. *Attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (McCartney dan Dearing, 2002).

Menurut Egeland (2009), *attachment* dibentuk dari ide dasar mengenai hubungan awal yang terus berkembang antara infant (bayi) dan *caregiver* yang menyediakan pondasi bagi kelanjutan perkembangan selanjutnya. Ainsworth (dalam Papalia & Olds, 1998) mengatakan bahwa esensi dasar dari manusia adalah seorang *infant* memiliki *attachment* dengan figur ibu. Interaksi sosial awal antara anak dan ibu atau *caregiver*-nya menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian anak.

Ainsworth (dalam Mikulincer & Shaver, 2007) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa perilaku *attachment* telah timbul sejak berusia 6 bulan. Pemenuhan kebutuhan psikologis anak dapat diwujudkan ibu lewat kasih sayang, rasa cinta, perhatian, rasa aman, dan kooperatif serta responsif terhadap kebutuhan orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Lamb, (1982) mengemukakan bahwa "*the security of attachment is significantly related to the sensitivity of the caregiver's responsiveness.*" Maksudnya adalah bahwa kualitas kelekatan sangat tergantung pada seberapa sensitif seorang pengasuh terhadap kebutuhan anak. Respons yang tepat dan konsisten akan memperkuat ikatan emosional tersebut.

Definisi-definisi yang dijelaskan dari para ahli tersebut menunjukkan adanya kesamaan yaitu *attachment* dengan orang terdekat layaknya ibu atau pengasuh dan figur lekat lainnya. Berdasarkan definisi menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan pengertian *attachment* dapat dikatakan sebagai bentuk ikatan antara individu dengan orang terdekatnya. Ikatan tersebut terbentuk karena suatu proses yang hasilnya akan membentuk *attachment style* yang berbeda-beda. Dengan demikian, *attachment* memiliki peran mendasar dalam membentuk dasar emosional dan sosial individu sepanjang hidupnya.

b. Perkembangan Attachment

Attachment (kelekatan) tidak timbul secara tiba-tiba namun berkembang melalui serangkaian tahapan, diawali dengan preferensi umum bayi terhadap manusia hingga kebersamaan dengan pengasuh utama. Berikut adalah empat tahapan yang didasarkan pada konsep kelekatan menurut Bowlby (dalam Utami, 2019):

- 1) Tahap 1: Dari lahir hingga usia 2 bulan. Secara insting bayi menjalin kelekatan dengan manusia. Orang asing, saudara, dan orangtua memiliki peluang yang sama untuk membangkitkan senyuman atau tangisan dari bayi.
- 2) Tahap 2: Dari usia 2 hingga 7 bulan. Kelekatan menjadi berfokus pada satu individu, biasanya kepada pengasuh utama, bersamaan dengan bayi belajar secara bertahap membedakan antara orang yang dikenal dan tidak dikenalnya.
- 3) Tahap 3: Dari usia 7 hingga 24 bulan. Kelekatan yang khusus berkembang ketika keterampilan lokomotor meningkat, bayi secara aktif berusaha menjalin kontak secara teratur dengan para pengasuh, seperti ibu dan ayah.
- 4) Tahap 4: Dari usia 24 bulan dan seterusnya. Anak-anak menjadi lebih menyadari perasaan, tujuan, dan rencana orang lain serta mulai mempertimbangkan hal-hal ini dalam menentukan tindakannya sendiri.

Attachment berkembang dari waktu ke waktu dari hasil interaksi yang berulang-ulang antara anak dan ibunya. Semakin besar respons ibu terhadap sinyal-sinyal anak seperti tangisan, senyuman, sentuhan, dan perhatian yang diberikan bayi, maka semakin kuat *attachment* keduanya. *Attachment* bayi terhadap ibunya memiliki peran yang sangat penting yaitu memberikan rasa aman dan nyaman yang diperlukan bayi untuk bereksplorasi di lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bowlby, (1988): "*The early interactions between a child and their caregiver establish*

a framework for secure attachment, which is essential for emotional stability and social competence”.

Artinya, interaksi awal antara anak dan pengasuhnya membentuk kerangka kelekatan yang aman, yang sangat penting untuk stabilitas emosional dan kompetensi sosial anak.

Berbeda dari penelitian Batles dan rekan-rekannya yang dikutip Davindoff, (1998) yang menunjukkan bahwa seorang ibu diperkenankan berinteraksi segera setelah dia melahirkan anaknya, akan tetapi di kemudian hari jarang ditemui dikarenakan persoalan-persoalan seperti ibu yang melalaikan anak, menyiksa anak, atau pergi meninggalkan anak. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas attachment dapat dipengaruhi oleh kehadiran dan konsistensi pengasuh dalam memenuhi kebutuhan anak.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa *attachment* bayi dengan ibunya sudah terjalin sejak tahun pertama kehidupannya. Kualitas *attachment* memang berbeda-beda sesuai dengan tingkat respons ibu terhadap bayinya. Ainsworth, (1979) menekankan bahwa: "*Sensitive caregiving promotes secure attachment, whereas inconsistent or unresponsive caregiving can lead to insecure attachment.*" Artinya, pengasuhan yang sensitif mendorong kelekatan yang aman, sedangkan pengasuhan yang tidak konsisten atau tidak responsif dapat menyebabkan kelekatan yang tidak aman.

Kelekatan berkembang dari tahap pengenalan sampai benar-benar yakin terhadap figur lekatnya yang diiringi dengan kematangan sosialnya. Interaksi yang konsisten dan responsif dari pengasuh menjadi kunci dalam membangun attachment yang kuat, yang nantinya akan berdampak pada perkembangan kepribadian dan kemampuan sosial anak di masa mendatang.

c. **Tipe-Tipe Attachment (Attachment Style)**

Penelitian mengenai *attachment* banyak disumbangkan oleh pakar etologi John Bowlby. Kemudian, Ainsworth dan rekan-

rekannya mengembangkan sebuah teknik untuk mengukur tipe *attachment* yang muncul antara pengasuh utama dan bayi, dikenal sebagai konsep *strange situation*. Dari situ, Ainsworth dan rekan-rekannya (Feist & Feist, 2008) menemukan empat pola *attachment*, yaitu *secure attachment* (kelekatan aman), *avoidant attachment* (kelekatan menghindar), *anxious/ambivalent attachment* (kelekatan dengan rasa cemas dan menghindar) dan *disorganize attachment* (kelekatan tidak terorganisasi).

1) *Secure attachment*

Ditandai dengan rasa aman yang dimiliki anak terhadap pengasuh utama atau figur lekatnya. Menurut Ainsworth *et al.* (1978): "*Securely attached children are able to use their caregiver as a secure base from which to explore their environment and as a source of comfort in times of distress.*" Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki *secure attachment* cenderung menjalin hubungan yang hangat dan responsif dengan pengasuhnya atau figur lekatnya, yang pada gilirannya mendukung eksplorasi lingkungan dengan penuh rasa percaya diri.

2) *Avoidant attachment*

Ditandai dengan kecenderungan anak untuk menghindari kontak atau interaksi dengan pengasuh figur lekatnya. Ainsworth *et al.* (1978) menyatakan: "*Avoidant children often appear indifferent to their caregiver's presence or absence and may avoid seeking comfort from them.*" Hal ini terjadi akibat respons pengasuh atau figur lekatnya yang kurang sensitif atau sering menolak kebutuhan emosional anak, sehingga anak belajar untuk mengurangi ketergantungan emosionalnya.

3) *Anxious/ambivalent attachment*

Ditandai oleh kecemasan dan ambivalensi dalam hubungan anak dengan pengasuhnya figur lekatnya. Menurut Cassidy &

Berlin (1994), "*Anxious/ambivalent children display heightened distress upon separation and difficulty being comforted upon reunion, often displaying ambivalence toward the caregiver.*" Hal ini dapat disebabkan oleh pola respons yang inkonsisten dari pengasuh atau figur lekatnya, yang membuat anak sulit memprediksi ketersediaan emosional mereka.

4) *Disorganized attachment*

Ditandai dengan perilaku yang kontradiktif dan tidak terorganisasi dalam hubungan anak dengan pengasuh. Main & Solomon (1990) menyatakan: "*Disorganized attachment is characterized by a lack of a coherent strategy in the child's responses to caregivers, often displaying both approach and avoidance behaviors simultaneously.*" Pola ini sering muncul pada anak yang mengalami pengabaian atau perlakuan kasar dari pengasuh atau figur lekatnya. Anak dengan *disorganized attachment* dapat merasa takut terhadap pengasuh tetapi juga mencari kenyamanan dari mereka, menciptakan ketegangan emosional yang signifikan.

Dari penjelasan tersebut, keempat tipe *attachment* ini menunjukkan bagaimana pola interaksi awal antara pengasuh, figur lekat dan anak membentuk dasar kelekatan emosional yang akan memengaruhi hubungan interpersonal anak di masa depan.

d. Pengertian *Secure Attachment*

Istilah *attachment* (kelekatan) pertama kali dikemukakan oleh seorang psikologis dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Menurut Bowlby yang dikutip Santrock (2002) (dalam Utami, 2019) *attachment* adalah adanya suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. *Attachment* akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain selain ibu.

Hal tersebut sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Morrison.

Morrison (2002) (dalam Utami, 2019) berpendapat bahwa salah satu bentuk *attachment* yang dimulai dari kehidupan individu adalah *secure attachment* yang merupakan kelekatan rasa aman (*security*) dari orangtua kepada anak. *Security* berupa dukungan dari orang tua agar menjadikan individu lebih mandiri dan onotomi. Individu yang *secure attached* dengan orangtua menunjukkan perilaku prososial, penyesuaian sosial, psikologis yang lebih baik

Secure attachment atau kelekatan aman menurut Armsden dan Greenberg yang dikutip (dalam Utami, 2019) adalah rasa aman yang berasal dari pemeliharaan kelekatan yang di dominasi keyakinan atas adanya figure lekat (mudah diakses dan responsif) melebihi kekhawatiran mengenai tersedianya figur lekat saat dibutuhkan. Dari beberapa definisi tersebut maka disimpulkan bahwa *secure secure attachment* adalah keterkaitan yang aman secara emosional antara orangtua dengan anak sebagai dasar perkembangan yang secara konsisten perannya bagi perkembangan psikologis anak.

e. Ciri-Ciri *Secure Attachment*

Secure attachment memandang positif terhadap diri individu. *Secure attachment* bertujuan membantu anak untuk mengembangkan rasa percaya diri yang menimbulkan rasa aman dalam mengeksplorasi lingkungan. Anak akan memiliki banyak pengalaman dari lingkungan sekitar. Hal itu juga dapat membantu anak belajar mengembangkan kemampuan sosialnya seperti, empati, kepekaan sosial, dan belajar memahami apa yang diinginkan orang lain dari dirinya. Anak akan dapat mengatasi traumatik ketika pengalaman pertama membuat dirinya aman dan terlindungi. Ciri-ciri *secure attachment* itu sendiri menurut Ainsworth (dalam Utami, 2019) adalah, sebagai berikut:

- 1) Merasa aman berada bersama pengasuhnya.
- 2) Berhati-hati terhadap orang lain.
- 3) Mencari pengasuh jika dalam kondisi tertekan.
- 4) Tidak berani bereksplorasi jika tidak berada disamping pengasuh
- 5) Pengasuh dijadikan sebagai dasar untuk bereksplorasi.
- 6) Jika sudah merasa aman, maka anak akan mandiri.

Dari ciri-ciri *secure attachment* dapat dilihat karakteristik sikap individu yang memiliki *secure attachment* menurut Benokraitis, (1996) (dalam Utami, 2019) yaitu:

- 1) Sikap hangat dalam hubungan dengan orang lain

Individu dengan *secure attachment* cenderung lebih bersikap hangat seperti, lebih ramah dalam hubungan dengan orang lain, lingkungan keluarga, ataupun dalam hal pertemanan.

- 2) Tidak terlalu bergantung pada orang lain

Individu dengan *secure attachment* sangat mandiri karena tidak selalu bergantung dengan orang lain. Pada umumnya individu yang *secure attachment* merasa yakin dalam melakukan sesuatu hal. Mereka merasa mampu karena dirinya mendapat kasih sayang yang cukup dari keluarganya.

- 3) Tidak akan menjauhi orang lain

Individu yang memiliki *secure attachment* cenderung tidak menjauhi orang lain akan tetapi, ia lebih terbuka dengan orang lain dan mampu menjalin hubungan dengan orang sekitarnya.

- 4) Sangat dekat dengan orang yang sangat disayangnya

Individu yang mempunyai *secure attachment* biasanya sangat dekat dengan orang yang disayangnya seperti dengan orang tua maupun keluarga. Bukan hanya itu, ia juga biasanya lebih akrab dengan saudara kandungnya baik kakak maupun adik.

- 5) Lebih empati terhadap orang lain

Individu dengan *secure attachment* cenderung lebih empati dengan orang lain karena ia memiliki rasa sosial yang tinggi.

6) Sangat percaya pada orang yang disayangi

Individu dengan *secure attachment* memiliki rasa percaya terhadap orang yang disayanginya karena ia memiliki hubungan yang sangat dekat dan didasari kasih sayang baik itu dengan orang tua maupun keluarganya.

7) Lebih nyaman bersama orang yang disayangi

Individu yang memiliki *secure attachment* memiliki perasaan yang nyaman untuk menghabiskan waktu bersama dengan orang-orang yang disayanginya seperti keluarganya.

f. Aspek-Aspek Secure Attachment

Armsden dan Greenberg (1987) (dalam Utami, 2019) mengemukakan bahwa *secure attachment* memiliki tiga aspek, yaitu:

1) Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan adalah perasaan aman dan keyakinan orang lain akan membantu dan memenuhi kebutuhan individu pada saat yang dibutuhkan. Ditandai dengan merasa figur lekat seperti orang tua, pengasuh, guru dll. Akan selalu ada, merasa bergantung dan mendapatkan rasa aman dari figur lekatnya.

2) Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi adalah pola hubungan yang terjadi secara harmonis antara anak dengan figur lekatnya maupun sebaliknya. Pada masa remaja, mereka mencari kedekatan dan kenyamanan melalui nasihat dan perhatian yang diberikan figur lekat seperti orang tua, pengasuh, guru dll. Ditandai dengan merasa dekat kepada figur lekatnya, merasa dicintai, merasa diterima, dan terbuka kepada figur lekatnya.

3) Rendahnya keterasingan (*Alienation*)

Keterasingan adalah perasaan penghindaran, pengabaian, dan penolakan yang dirasakan individu yang berasal dari figur lekat seperti orang tua, pengasuh, guru dll. Dimensi mengacu pada kurang adanya perasaan isolasi, kemarahan dan pengalaman keterpisahan yang dialami individu dalam hubungannya dengan figur lekatnya. Ditandai dengan rendahnya perasaan dihindari, rendahnya perasaan diabaikan, dan rendahnya perasaan ditolak oleh figur lekatnya.

Penelitian ini menggunakan aspek-aspek yang diutarakan oleh Armsden dan Greenberg (1987) (dalam Utami, 2019) untuk mengukur *secure attachment*. Aspek-aspek tersebut yaitu, *trust*, *communication* dan *alienation*.

g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Secure Attachment*

Secure attachment (kelekatan aman) terjadi dalam situasi-situasi tertentu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan yang aman (Santrock, 2011) (dalam Utami, 2019), yaitu :

1) Peran orang tua

Peran orangtua khususnya ibu sangat penting bagi perkembangan seorang anak. Hal ini karena ibu memiliki hormon prolaktin atau hormon ibu yang menyebabkan hubungan antara ibu dan anak lebih dekat. Namun seorang anak tetap membutuhkan kasih sayang dari ayahnya karena seorang anak memerlukan cinta dan perawatan, yaitu dari kedua orang tuanya.

2) Komunikasi antara orang tua dengan anak

Komunikasi sangat diperlukan dalam hubungan antara orang tua dan anak, karena dengan komunikasi yang baik akan terbentuk *secure attachment*. Seperti yang diuraikan dalam penelitian

Collier, (1999) bahwa komunikasi sangat penting pengaruhnya terhadap *secure attachment* antara orang tua dengan anak.

3) Konflik antara orang tua dan anak

Dalam hubungannya antara orang tua dengan anak, attachment diantara keduanya tidaklah selalu berjalan lancar, selalu saja ada konflik antara orang tua dengan remaja. Hal ini merupakan akibat dari masa puber dan perkembangan kognitif pada remaja. Namun adanya konflik antara orang tua dengan anak dapat berpengaruh positif dalam perkembangannya. Maksud positif disini adalah sebagai masa transisi sang anak dari ketergantungan dengan orang tua untuk menjadi individu yang mandiri.

Tidak berbeda jauh dengan Santrock, menurut Bowlby yang (dalam Utami, 2019), juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi *secure attachment* yaitu:

1) Kasih sayang

Kelekatan yang aman membutuhkan kualitas interaksi dengan pengasuh untuk tumbuh. Bayi dengan kelekatan yang aman memiliki ibu yang memberi bayi kesenangan dan dukungan yang lebih, bersedia membantu, penuh kasih sayang, serta bermain dengan anaknya.

2) Perhatian yang berlanjut

Bayi yang tumbuh kelekatan dengan ibunya mengalami stress ketika berpisah terlalu lama dengan ibu, orangtua tidak dapat melindungi bayi dari reaksi emosi akibat perpisahan, tetapi orangtua dapat mengurangi rasa sakit akibat perpisahan dengan memberikan perhatian lebih saat orangtua dan bayi bertemu kembali.

3) Temperamen bayi

Bayi dengan kelekatan yang aman lebih sedikit menangis daripada bayi dengan kelekatan yang rawan pada umur yang sama.

Ada beberapa faktor yang mengakibatkan adanya *secure attachment*. Jika dilihat dari pendapat Santrock dan Bowlby dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi *secure attachment*, yaitu: peran orangtua di dalam keluarga terhadap anaknya, komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak, konflik yang terjadi antara orangtua dengan anak, pemberian kasih sayang dan perhatian yang berlanjut serta temperamen bayi.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari adanya plagiasi dari penelitian terdahulu yang ada kaitanya dengan penelitian yang telah dilakukan mengenai "Hubungan *Secure Attachment* Guru Dengan Rasa Percaya Diri Siswa". Maka sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menelusuri beberapa penelitian dengan kemiripan pada masalah penelitian yang akan diteliti, berikut 10 penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	(Sabarrudin, Silvianetri, 2022). Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar: Studi Kepustakaan. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(4), 435-441.	Konseling kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui dukungan emosional, interaksi kelompok, dan pendekatan psikologis.	Menekankan pentingnya dukungan emosional dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa, serupa dengan penelitian ini yang menyoroti peran guru	Fokus pada penggunaan konseling kelompok sebagai pendekatan.

			dalam mendukung rasa percaya diri siswa melalui <i>secure attachment</i> .	
2	(Laksmi & Citrawati, 2022). Hubungan <i>secure attachment</i> dengan Kemandirian Anak Usia Dini.	<i>Secure attachment</i> berpengaruh terhadap kemandirian anak usia dini, dengan kelekatan aman meningkatkan keberanian mengambil inisiatif.	Mengkaji <i>Secure attachment</i> sebagai faktor perkembangan psikologis anak.	Fokus pada kemandirian anak usia dini, bukan rasa percaya diri siswa.
3	(Novera & Setiawati, 2023). Pengaruh <i>Secure Attachment</i> Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia Dini.	<i>Secure attachment</i> ibu berpengaruh pada kemandirian anak, khususnya pada keberanian anak dalam menghadapi tantangan sehari-hari.	Mengkaji <i>secure attachment</i> dalam perkembangan psikologis anak.	Hubungan ibu-anak sebagai fokus penelitian, bukan guru-siswa.
4	(Sudirman <i>et al</i> , 2020) <i>The Correlation Between Students' Self-Confidence and Speaking Performance</i>	Kepercayaan diri memiliki korelasi positif dengan kemampuan berbicara siswa.	Sama-sama meneliti hubungan kepercayaan diri dengan variabel tertentu.	Fokus pada kemampuan berbicara (<i>speaking performanc</i>) sebagai hasil dari kepercayaan diri.
5	(Amrillah <i>et al</i> , 2022). Peran Guru Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini.	Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri	Membahas peran guru dalam menumbuhkan rasa	Fokus pada anak usia dini, bukan siswa sekolah dasar.

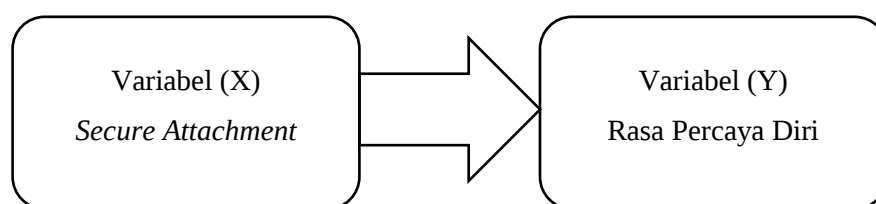
		anak usia dini melalui dukungan emosional dan interaksi positif.	percaya diri siswa.	
6	(Novia et al, 2023) <i>The Correlation Between Students' Self-Confidence and Speaking Achievement</i>	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri siswa dan pencapaian berbicara dalam bahasa Inggris kepercayaan diri mereka.	Sama-sama meneliti hubungan antara kepercayaan diri dengan pencapaian dalam keterampilan berbicara rasa percaya diri siswa.	Fokus pada prestasi berbicara (<i>speaking achievement</i>) dibandingkan dengan variabel keterampilan lainnya.
7	(Cui, 2020). <i>The relationship between teacher-student relationship, self-confidence, and academic achievement...</i>	Hubungan positif guru-siswa meningkatkan rasa percaya diri siswa yang berkontribusi pada pencapaian akademik.	Membahas hubungan guru-siswa sebagai faktor penting dalam rasa percaya diri siswa.	Menekankan dampak pada prestasi akademik siswa, bukan hanya rasa percaya diri.
8	(Wardani et al., 2021). Hubungan antara peran guru dengan rasa percaya diri anak usia dini.	Peran guru yang mendukung dan memahami kebutuhan emosional anak meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini.	Membahas peran guru sebagai penentu rasa percaya diri siswa.	Fokus pada anak usia dini, bukan siswa sekolah dasar.
9	(Hidayad et al., 2023) <i>The Correlation Between Students' Self-Confidence and Speaking Achievement.</i>	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri siswa dan pencapaian	Sama-sama meneliti hubungan antara kepercayaan diri dengan pencapaian dalam	Fokus pada prestasi berbicara (<i>speaking achievement</i>) dibandingkan dengan

		berbicara dalam bahasa Inggris.	keterampilan berbicara.	variabel keteram- pilan lainnya.
10	(Sholiha & Aulia, 2020) Hubungan <i>self-concept</i> dan <i>self-confidence</i> .	<i>Self-concept</i> yang positif berhubungan langsung dengan tingkat rasa percaya diri siswa.	Membahas <i>self-concept</i> dan <i>self-confidence</i> dalam perkem- bangan siswa.	Fokus pada konsep diri (<i>self-concept</i>) daripada <i>secure attachment</i> atau hubungan guru-siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Secure attachment antara guru dan siswa berperan penting dalam perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa. Guru yang konsisten menunjukkan perhatian, empati, dan dukungan menciptakan rasa aman yang mendorong siswa untuk percaya diri, berani mencoba hal baru, dan menerima tantangan akademik tanpa takut kritik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan *secure attachment* guru dengan rasa percaya diri siswa. Adapun kerangka pemikiran dapat digambarkan pada konsep berpikir sebagai berikut:



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Variabel bebas (X) : *Secure Attachment*

Variabel terikat (Y) : Rasa Percaya Diri

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), hipotesis penelitian adalah suatu pernyataan atau dugaan sementara yang dibuat berdasarkan teori atau fenomena yang ada, dan yang dapat diuji kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis berfungsi sebagai prediksi tentang hubungan antar variabel yang akan diuji dalam penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis ini sering kali berbentuk hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih yang diuji dengan menggunakan data dan analisis statistik.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir peneliti diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat hubungan *secure attachment* guru dengan rasa percaya diri siswa.
- H_1 : Terdapat hubungan *secure attachment* guru dengan rasa percaya diri siswa.